

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Pada dasarnya budaya harus membebaskan orang dari kesengsaraan dan sarana menuju kebaikan bersama, Jika tidak mencapai situasi-situasi di atas, maka sudah selayaknya budaya yang dihidupi mesti dikritik bahkan dimuseumkan. Ritus *Woku Nopo Api*, adalah suatu budaya yang terlahir dari kebiasaan masyarakat Desa Tendarea, Kecamatan Nangapanda, Kabupaten Ende, dan diwariskan secara turun temurun sampai hari ini. Budaya ini tetap eksis karena dipandang punya daya pembebasan dan pemanfaatan. Artinya dengan menjalankan ritus *Woku Nopo Api* secara konsekuen, maka *impact*-nya dapat meminimalisir kegagalan hasil panen dan menjamin kualitas bahan makanan dan kesejahteraan setiap warga. Kendati modernitas datang dengan segala kemudahan buat manusia warga Desa Tendarea tetap mempertahankan ritus *Woku Nopo Api*.

Perkembangan teknologi pertanian memang mesti diakui membantu petani di desa-desa untuk menghemat tenaga dan waktu serta hasil panen. Namun di sini kita mesti jeli memilah mana teknologi yang bisa kita gunakan dan mana yang tidak perlu digunakan. Traktor mesin penggiling merupakan alat yang membantu tetapi bahan kimia untuk mematikan hama dan rerumputan perlu dihindarkan. Secara ilmu pertanian keseringan memberikan bahan kimia akan berdampak pada struktur tanah yang kurus atau tidak subur dan mengundang hama semakin banyak.

Kalau kita tarik lebih jauh, kemudahan yang ada membuat manusia terlena dan malas melakukan seperti halnya masyarakat Desa Tendarea dengan ritus *Woku Nopo Api*. Kebiasaan orang-orang Desa Tendarea ketika membuka lahan untuk dijadikan kebun dan pada saat tanaman tumbuh hingga panen biasanya rumput akan dicabut dengan menggunakan tangan manusia kemudian akan dibakar dan ranting-ranting pohon hasil bakaran akan ditaburkan ke tanah. Jika

lahan basah, rumput itu akan ditenggelamkan ke air mengalir. Hal ini butuh tenaga manusia untuk bersama-sama saling membantu.

Di sini menunjukkan keakraban dan kegotongroyongan yang kuat dari masyarakat Desa Tendarea. Setelah menjalankan secara lahiriah manusia, selebihnya akan memohonkan perlindungan kepada *Ngga'e Dewa* (Tuhan) agar hasil panennya bagus. Nenek moyang yang telah meninggal dunia akan diminta untuk bersama-sama berdoa kepada *Ngga'e Dewa* karena masyarakat percaya mereka tidak mati tetapi tetap hidup di alam lain yang dekat dengan *Ngga'e Dewa*. Karena itu, orang-orang Tendarea yakin doa-doanya pasti dikabulkan. Sebagai orang beriman ritus *Woku Nopo Api* selaras dengan cara berpikir ekologi Paus Fransiskus tentang ekologi. Empat hal yang ditekankan mengenai ekologi, yakni: Ekonomi, sosial, kultural, dan harian, secara mendasar sudah terilhami oleh masyarakat jauh sebelum Paus menulis. Hal ini menunjukkan kesadaran yang tinggi pada masyarakat Desa Tendarea akan ekologi sebagai rumah bersama. Keuntungan secara ekonomis tidak boleh mengaburkan nilai-nilai yang dihidupi pada manusia. Idealnya harus sejalan.

Perlu dicatat bahwa kekaburan atau tindakan menyepelkan itu semua menunjukkan ketidaksempurnaan manusia. Manusia cenderung untuk berbuat dosa. Kehendak bebas sebagai anugerah Tuhan menjadikan manusia subjek yang otonom berbuat apa saja sesuai keinginan. Hal inilah yang kerap kali membuat manusia jatuh ke dalam kejahatan, entah disadari atau tidak. Manusia merasa diri yang paling berkuasa di bumi ini. Di alam ini semua makhluk hidup lainnya di bawah pengelolaan manusia. Tetapi beruntung tidak semua orang jahat. Selalu ada contoh baik orang-orang di sekitarnya seperti masyarakat Desa Tendarea dengan ritus *Woku Nopo Api*-nya yang bisa memetik kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan kita dengan cara hidup yang baik, benar, dan indah.

## 5.2 Saran

Berdasarkan kajian yang dilakukan, maka penulis menyarankan dan merkomendasikan beberapa hal kepada *stake holder* yang berkaitan dengan proyek skripsi ini.

*Pertama*, tentunya kepada masyarakat Desa Tendarea. Bahwasanya, ritus *Woku Nopo Api* yang telah dijalankan selama ini tetap dipertahankan. Upacara ini dipandang baik, benar dan indah sebagai kekayaan budaya yang harus dipelihara. Ritus ini, mengundang banyak nilai. Kesemuanya itu menunjukkan betapa tingginya kesadaran masyarakat Tendarea akan keluhuran alam ciptaan Tuhan yang mesti dijaga dengan cara-cara yang benar lewat kebiasaan mengurai persoalan tanaman yang diserang hama.

*Kedua*, kepada pemerintah penulis mengharapkan ritus yang dijalankan oleh masyarakat Desa Tendarea dilihat sebagai pintu masuk untuk menambah devisa desa. Artinya boleh dijadikan sebagai promosi wisatawan lokal maupun internasional bahwa di Desa Tendarea ada budaya yang luar biasa. Karena itu untuk menunjang keberhasilan ini pemerintah yang dibekali dengan anggaran dana desa yang melimpah mesti memprioritaskan ini sebagai *grand design*. Demi tingkatkan pendapatan masyarakat (masyarakat bisa menjual kain tenun dan pernak-pernik khas daerah). Ini semua perlu ide besar untuk meramu menjadi sesuatu yang menarik.

*Ketiga*, bagi para peneliti dan berminat kebudayaan tradisional, agar selalu berusaha semaksimal mungkin menggali dan menemukan makna dan nilai-nilai luhur yang terdapat di dalam kebudayaan tradisional. Dengan demikian makna dan nilai-nilai luhur itu tidak mudah dipengaruhi oleh arus globalisasi, melainkan tetap terjaga dan tetap bertahan seiring perkembangan zaman. Inilah warisan budaya yang perlu dijaga kelestariannya agar bisa tetap dihayati dan dijalankan oleh generasi penerus.

## DAFTAR PUSTAKA

### ALKITAB

Alkitab, Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), Jakarta, 2001.

### DOKUMEN GEREJA

Dokumen Konsili Vatikan II, *Gaudium et Spes*, Konstitusi Pastoral Tentang Gereja di Dunia Dewasa (7 Desember 1965) dalam R, Hardawiryana, (Penerj.), Dokumen Konsili Vatikan II, Jakarta: Obor, 1993.

Surat Ensiklik *Laudato Si*, (Penerj.), Turang, Petrus, Kupang 2015, hal 113. Selanjutnya akan disingkat LS, diikuti no halaman.

### KAMUS-KAMUS DAN ENSIKLOPEDI

Melalatoa, M. Junus, "Ende Kabupaten", dalam Setiawan, B. (Pemimpin Umum), *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jakarta: PT. Delta Pamungkas, 1997.

Tim Penyusun Pusat Pembinaan Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi II*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990, Sadly, Hasan, *Ensiklopedi Umum*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.

\_\_\_\_\_ Sadly, Hasan, *Ensiklopedi Umum*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.

### BUKU-BUKU

Baker, J. W. M, *Kebudayaan Sebagai Pengantar*, Yogyakarta: Kanisius, 1984.

Ceunfin, Frans, *Filsafat Budaya: Pendekatan Personalistis-Akseologi*, Maumere: STFK Ledalero, 2004.

Damsar dan Indrayani, *Pengantar Sosiologi Perdesaan*, Jakarta: Kencana, 2016.

de Jong, Willemijn, *Luka, Lawo, Ngawu: Kekayaan Kain Tenun dan Belis di Wilayah Lio, Flores Tengah*, Maumere: Ledalero, 2015.

Dhavamony, Mariasuasi, *Fenomenologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.

Duverger, Maurice, *Sosiologi Politik*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2014.

- Eliade, Mircea, *The Sacred and The Profane: The Nature of Religion*, New York: A Harvard Book, 1956.
- Garnsey, Peter, *Ideas of Slavery from Aristotle to Augustine*, Cambridge: Cambridge University Press, 1997
- Hardiman, Budi, *Heidegger dan Mistik Keseharian*, Jakarta: Gramedia, 2020.
- Heidegger, Martin, *Being and Time*, translated by Macquerrrie, John & Robinson, Edward, Oxford: Basil Blackwell, 1993.
- Koenjaranigrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1971.
- \_\_\_\_\_, *Pengantar Ilmu Antripologi*, Jakarta: Aksara Baru, 1980.
- Leemans, Johan, dkk (ed.), *Patristic Texts on Social Ethics*, Washington: The Catholic University of America Press, 2011.
- Liliweri, Alo, *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Orinbao, Sareng, *Tata Berladang Tradisional dan Pertanian Rasional Suku-Bangsa Lio*, Nita: Ledalero, 1992.
- Pritchard, E..E. Evans, *Theoris Of Primitife Religion*, Oxford: Claredon Press,1972.
- Ratna dan Kutha, Yoman, *Antropogi Sastra*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar 2011.
- S. Suriasumantri, Jujun, *Ilmu Dalam Perspektif Moral, Sosial dan Politik*, Jakarta: Gramedia, 2016.
- Sinaga, Richard, *Perkawinan Adat Dalehan Natolu*, Jakarta: Dian Utama dan Kerabat, 1998.
- Sutrisno, Mudji dan Putranto, Hendra (ed), *Teori-Teori Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 2005.

#### INTERNET

Oktaviawati, <https://www.kompasiana.com>, diakses tanggal 13 januari 2019.

## DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Dominikus Ruka  
TTL : Orakeri, 3 Maret 1958  
Umur : 62 Tahun  
Status : Kepala Adat (*Mosalaki*)
2. Nama : Hermanus Adu  
TTL : Orakeri, 17 Juli 1960  
Umur : 60 Tahun  
Status : Tokoh Masyarakat
3. Nama : Phius pama  
TTL : Orakeri, 17 Maret 1950  
Umur : 72 Tahun  
Status : Kepala Dusun
4. Nama : Vitalis Jata Jago  
TTL : Orakeri, 18 juni 1954  
Umur : 68 Tahun  
Status : Kaur Desa
5. Nama : Vitalis Jata Jago  
TTL : Orakeri, 18 juni 1954  
Umur : 68 Tahun  
Status : Kaur Desa

6. Nama : Kosmas Batu Bara

TTL : Orakeri, 12 April 1954

Umur : 68 Tahun

Status : Toko Masyarakat

7. Nama : Lambaer Sale

TTL : Orakeri, 13 Januari 1957

Umur : 70 Tahun

Status : Toko Masyarakat

8. Nama : Nikolaus Dera

TTL : Orakeri, 13 Januari 1959

Umur : 74 Tahun

Status : Ketua RT

## LAMPIRAN I

### DAFTAR PERTANYAAN

1. Bagaimana gambaran umum masyarakat Desa Tendarea
  - a) Bagaimana makna kata *Woku Nopo Api*?
  - b) Bagaimana keadaan geografis masyarakat Desa Tendarea dan berapa jumlah penduduk masyarakat Desa Tendarea?
  - c) Bagaimana struktur kehidupan sosial masyarakat Desa Tendarea dan bagaimana sistem bahasa yang digunakan?
  - d) Bagaimana dengan keadaan agama dan kepercayaan tradisional masyarakat Desa Tendarea?
  - e) Bagaimana keadaan mata pencaharian dan teknologi masyarakat Desa Tendarea?
  - f) Bagaimana keadaan seni tradisional masyarakat Desa Tendarea?
2. Bagaimana pemahaman konsep ritus "*Woku Nopo Api*" pada masyarakat Desa Tendarea?
  - a) Apa yang dimaksud dengan "*Woku Nopo Api*"?
  - b) Bagaimana mekanisme "*Woku Nopo Api*"?
  - c) Mengapa "*Woku Nopo Api*" perlu dipertahankan oleh masyarakat Desa Tendarea?
  - d) Bagaimana fungsi struktur "*Woku Nopo Api*" menurut masyarakat Desa Tendarea?



- e) Sanksi adat apa saja yang berlaku jika tidak melaksanakan ritus “*Woku Nopo Api*”?
  - f) Kebutuhan-kebutuhan manakah yang harus dipenuhi saat menjalankan ritus “*Woku Nopo Api*”?
  - g) Kapan dan di mana kah ritus “*Woku Nopo Api*” dilaksanakan?
3. Bagaimana pemahaman tentang manusia, dan nilai-nilai “*Woku Nopo Api*” pada masyarakat Desa Tendarea?
- a) Siapa itu masyarakat Desa Tendarea?
  - b) Siapa saja yang harus dihargai dan dihormati dalam pelaksanaan ritus “*Woku Nopo Api*”?
  - c) Bagaimana penghargaan terhadap sesama manusia pada kebudayaan masyarakat Desa Tendarea?
  - d) Siapa saja kah yang terlibat aktif dalam pelaksanaan ritus “*Woku Nopo Api*”?
  - e) Nilai-nilai manakah yang terdapat dalam ritus “*Woku Nopo Api*”?
  - f) Mengapa “*Woku Nopo Api*” dikatakan sebagai bentuk pengusiran hama?

**LAMPIRAN II**  
**FOTO-FOTO PENELITIAN**



*Sa'o Ata Mosalaki*



Mosalaki



Tahap Persiapan Ritual



Memberi makan para leluhur



*Kegiatan Wali Pale*